

Media : Radar Surabaya

Tanggal : 1/11/2015

Halaman : 4

Rubrik : Utama

Kolom : Mitra

Program Studi/ Unit : UK Petra



DEKLARASI: Depan dari kiri, Kepala Humas BNN Kombes Pol Slamet Priyadi, Kepala BNN Komjen Pol Budi Waseso, Wagub Saifullah Yusuf, dan Ketua DPRD Jatim Abdul Halim Iskandar.

## Genjot Kualitas Dosen, 10 PTS Masuk Rangka Kopertis

SURABAYA—Kordinator Perguruan Tinggi Swasta (Kopertis) Wilayah VII Jawa Timur menerbitkan penilaian atas perguruan tinggi swasta (PTS) di wilayahnya. Penilaian didasarkan pada empat bidang, tata kelola kelembagaan, pendidikan dan tenaga kependidikan, penelitian dan pengabdian masyarakat, serta pembelajaran dan kemahasiswaan.

Penilaian tersebut terangkum dalam SK Kopertis VII No 061/K7/KL/2015 tanggal 11 Mei 2015 tentang Peringkat PTS di Lingkungan Kopertis pada 2015. Sayangnya, banyak pihak merasa janggal dengan penilaian itu.

Sebab, beberapa kampus yang selama ini dianggap biasa-biasa saja justru menempati peringkat tinggi.

Menilik SK tersebut, ada sepuluh besar PTS yang menempati peringkat tertinggi versi Kopertis VII. Yaitu, Universitas 17 Agustus 1945 (Untag), Universitas Kristen (UK) Petra, Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya (UKWMS), Universitas Surabaya (Ubaya), Universitas Sunan Giri (Unsuri), Universitas Narafama (Unnar), Universitas Wijaya Kusuma (UWK), Universitas Wijaya Putra (UWP), Universitas Muhammadiyah (UM) Surabaya, dan Universitas W.R. Supratman.

Sebagaimana SK itu, Unsuri Surabaya di kawasan Waru, Sidoarjo, kini menduduki peringkat kelima dalam Tata Kelola PTS versi Kopertis Wilayah VII Tahun 2015. "Selama kepemimpinan saya sejak 2013, Unsuri melompat dari peringkat ke-75 di antara 320 PTS se-Kopertis VII, lalu peringkat ke-35 dan sekarang peringkat kelima," kata Rektor Unsuri Surabaya Soenarjo kemarin (31/10).

Menurut Soenarjo, loncatan kenai-

Media :

Tanggal :

Halaman :

Rubrik :

Kolom :

Program Studi/ Unit :

kan peringkat itu terjadi karena pihaknya serius dalam meningkatkan kualitas pembelajaran, terutama untuk dosen-dosen muda. "Kami juga mengembangkan fakultas yang berbasis laboratorium seperti laboratorium *micro-teaching* pada lima fakultas yang juga mengembangkan TOEFL bahasa Arab untuk mencetak mahasiswa yang terampil berbahasa asing," tuturnya.

Disinggung soal banyak pihak yang mempertanyakan pemeringkatan versi Kopertis tersebut, Soenarjo tak mau peduli. Yang penting, kata dia, hasilnya tidak merugikan instansi lain.

Rektor Universitas Widya Kartika (Uwika) Murpin Joshua Sembiring juga menanggapi penilaian itu. "Saya setuju dengan adanya *reward* seperti ini untuk memotivasi kemajuan-kemajuan perguruan tinggi swasta di Jatim," katanya.

Menurut Murpin, penilaian seperti itu sudah lama dilakukan Kopertis. "Saya tahu penilaian-penilaiannya sejak dulu. *Open indicator* dan *score*-nya jelas," katanya. Dia minta kampus lain yang terpilih dengan nilai baik mampu meningkatkan mutunya dan yang belum bisa lebih meningkatkan pelayanannya.

Terpisah, Sekretaris Kopertis VII Prof

Ali Maksun menegaskan bahwa pihaknya mewajibkan PTS terus melakukan pelatihan dosen untuk mengatasi rendahnya mutu pendidikan. "Kemenristek Dikti cukup keras dalam soal mutu pendidikan. Karena itu, kami tidak punya toleransi untuk pekerti karena banyak dosen yang berasal dari jurusan kependidikan sehingga mereka perlu dibekali melalui pekerti," katanya.

Dia menerangkan bahwa pendidikan pekerti tidak hanya mengajari dosen tentang cara mengajar karena tugas dosen adalah mendidik (guru) dan meneliti (ilmuwan). "Dengan pekerti, dosen akan mampu mengajar mahasiswa untuk kritis, kreatif, dan inovatif," jelasnya.

Dengan pendidikan pekerti, tugas dosen tidak hanya mengajar seperti guru di sekolah menengah. Dosen juga menerima konsultasi mahasiswa, melakukan riset, dan menulis jurnal. "Tahun lalu kami harus mengembalikan Rp 4 miliar ke kas negara karena ada dosen PTS se-Kopertis VII yang tidak mampu mencapai sertifikasi dosen. Tapi, Kopertis VII mendapatkan dana riset tertinggi se-Indonesia, yakni Rp 80 miliar," jelasnya. (han/c1/jay)